

Hubungan Peran Orang Tua Dan Keterpaparan Media Terhadap Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Siswi SMP Muhammadiyah Cilegon Tahun 2023

Evi Avicenna Agustin*

Sri Susanti **

Rifiatul Mahmmudah ***

*, **, *** Poltekkes ‘ Aisyiyah Banten

Article Info	Abstract
Keywords: <i>Adolescents, HIV/AIDS Knowledge, Media Exposure, Parental Role, Reproductive Health Education</i>	<i>Adolescence is a transitional period from childhood to adulthood, involving biological, psychological, and socio-cultural changes. The World Health Organization (WHO) defines adolescence as a phase marked by the development of secondary sexual characteristics, sexual and reproductive maturation, the attainment of adult mental identity, and the transition from socio-economic dependence to independence. In Indonesia, the definition of adolescence varies across institutions, with the National Population and Family Planning Board (BKKBN) categorizing it as ages 10– 24 years, while the Ministry of Health defines it as ages 10– 19 years. Reproductive health issues among adolescents have become a growing concern, particularly due to the rise in sexually transmitted infections (STIs) and HIV/AIDS cases. The study aims to examine</i>

the factors associated with adolescents' knowledge of HIV/AIDS at SMP Muhammadiyah Cilegon in 2023.

This research employs an analytical survey method with a cross-sectional approach, observing both independent and dependent variables simultaneously. The study was conducted in June 2023, involving a total sampling of 180 students. Data were collected using questionnaires assessing knowledge of HIV/AIDS, media exposure, and parental roles. The findings indicate that 67.8% of respondents had low media exposure, 48.3% had poor parental involvement, and 58.3% had insufficient knowledge of HIV/AIDS. Statistical analysis revealed a significant relationship between media exposure and knowledge of HIV/AIDS (p -value = 0.000; OR = 4.365).

These results highlight the importance of increasing media exposure and parental involvement to enhance adolescents' understanding of HIV/AIDS. Strengthening reproductive health education through schools, family support, and reliable media sources is essential in preventing risky behaviors and promoting responsible adolescent sexual health.

Corresponding Author:

Pendahuluan

Masa remaja merupakan peralihan masa kanak-kanak menjadi dewasa yang melibatkan perubahan berbagai aspek seperti biologis, psikologis, dan sosial-budaya. WHO mendefinisikan remaja sebagai perkembangan dari saat timbulnya tanda seks sekunder hingga tercapainya maturasi seksual dan reproduksi, suatu proses pencapaian mental dan identitas dewasa, serta peralihan dari ketergantungan sosioekonomi menjadi mandiri. Secara biologis, saat seorang anak mengalami pubertas dianggap sebagai indikator awal masa remaja. Namun karena tidak adanya petanda biologis yang berarti untuk menandai berakhirnya masa remaja, maka faktor-faktor sosial, seperti pernikahan, biasanya digunakan sebagai petanda untuk memasuki masa dewasa.

Rentang usia remaja bervariasi bergantung pada budaya dan tujuan penggunaannya. Di Indonesia berbagai studi pada

kesehatan reproduksi remaja mendefinisikan remaja sebagai orang muda berusia 15-24 tahun. Sedangkan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2012) remaja berusia 10-24 tahun. Sementara Departemen Kesehatan dalam program kerjanya menjelaskan bahwa remaja adalah usia 10-19 tahun. Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menganggap remaja adalah mereka yang belum menikah dan berusia antara 13-16 tahun, atau mereka yang bersekolah di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

Program kesehatan reproduksi remaja mulai menjadi perhatian pada beberapa tahun terakhir ini karena beberapa alasan: (1) Ancaman HIV/AIDS menyebabkan perilaku seksual dan kesehatan reproduksi remaja muncul ke permukaan. Diperkirakan 20-25% dari semua infeksi HIV di dunia terjadi pada remaja. Demikian pula halnya dengan kejadian IMS yang

tertinggi di remaja, khususnya remaja perempuan, pada kelompok usia 15-29.³ (2) Kelompok populasi remaja sangat besar; saat ini lebih dari separuh populasi dunia berusia di bawah 25 tahun dan 29% berusia antara 10-25 tahun (www.idai.or.id)

Jumlah remaja atau penduduk usia 10 - 24 tahun di Indonesia berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 pada tahun 2018 ini telah mencapai sekitar 66,3 juta jiwa atau sekitar 25,6 persen dari total jumlah penduduk di Indonesia, (www.bkkbn.go.id). Masalah kesehatan reproduksi yang memungkinkan di alami oleh remaja adalah kehamilan tidak di inginkan (KDT) aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV-AIDS, kekersadan seksual serta masalah keterbatasan akses formal mengenai kesehatan reproduksi yang di dalamnya mencakup masalah seksualitas. Remaja akhirnya cenderung lebih memilih mengeksplorasi pemahamannya sendiri dengan menggunakan media internet, televisi, majalah, koran, surat kabar teman dan dari sumber lain tanpa di damping orang yang benar benar

faham terhadap informasi – informasi yang mereka butuhkan.

Masalah HIV dan AIDS adalah masalah kesehatan yang memerlukan perhatian yang sangat serius. Hal ini terlihat dari jumlah kasus AIDS yang dilaporkan tiap tahunnya selalu meningkat. Saat ini HIV-AIDS termasuk ke dalam 10 kasus terbanyak di Banten, Tahun 2017 dilaporkan sebanyak 529 kasus HIV dan 192 kasus AIDS. Data ini meningkat pada tahun 2018 yaitu 634 kasus HIV dan 197 kasus AIDS (Banten dalam Angka 2018). Meski begitu, jumlah penderita HIV-AIDS di Banten pada dasarnya belum menggambarkan jumlah penderita yang sebenarnya. Pada penyakit ini berlaku fenomena “fenomena gunung es” dimana penderita yang tercatat hanya sebagian kecil dari jumlah yang sebenarnya.

Salah satu upaya pencegahan kasus HIV AIDS adalah dengan peningkatan pengetahuan tentang HIV AIDS sejak dini. Remaja perlu memiliki pengetahuan yang baik agar dapat berperilaku yang bertanggungjawab dan terhindar dari kasus HIV-AIDS. Berdasarkan

permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Faktor - Faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan HIV/AIDS pada Siswa SMP Muhammadiyah Cilegon Tahun 2023.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik, yaitu menjelaskan antara variable independent dengan variable dependent, melalui pengujian hipotesis. Metode yang digunakan berupa pendekatan cross sectional dimana variabel bebas dan variabel terikat yang terjadi pada obyek penelitian, diobservasi dan diukur dalam waktu yang bersamaan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari keduanya (Notoatmodjo, 2010). Alasan pemilihan desain study cross sectional karena mudah dilakukan, lebih ekonomis dan hasilnya dapat diperoleh dengan cepat.

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Cilegon pada bulan Juni tahun 2023.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh

siswa/ siswi di SMP Muhammadiyah Cilegon yaitu berjumlah 180 orang. sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Total sampling adalah Teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena dari hasil studi pendahuluan ternyata hampir seluruh kelas memiliki pengetahuan yang rendah mengenai HIV/AID, sehingga peneliti menjadikan seluruh populasi sebagai sampel pada penelitian ini.

Berikut adalah variabel dan definisi operasional yang digunakan dalam analisis ini adalah variabel Pengetahuan tentang HIV- AIDS dengan definisi operasionalBeberapa hal yang diketahui mengenai HIV- AIDS yang terdiri dari 10 pertanyaan. Satu pertanyaan diberi skor satu (1), sehingga total skornya adalah 10, Kurang Apabila responden menjawab dengan benar ≤ 7 . Baik, apabila responden menjawab dengan benar >7

Skor keterpaparan informasi mengenai HIV-AIDS melalui radio,

TV, koran/majalah, poster, petugas kesehatan, perkumpulan keagamaan, sekolah/guru, pertemuan masyarakat, keluarga, tempat kerja, internet dan lainnya. Masing-masing media diberi skor 1 sehingga total skor 5, kurang terpapar media jika skor kurang dari ≤ 3 , terpapar media, jika skor > 3 . variabel Peran orang tua memiliki definisi operasional : Peran Orang Tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner untuk menilai jawaban responden yang berkaitan dengan penilaian terhadap

pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

Pengambilan data melalui format kuesioner yang diberikan langsung kepada responden.

Hasil Penelitian

Pada analisis univariat disajikan dalam bentuk frekuensi atau jumlah proporsi pada tiap karakteristik dari responden dan juga persentasi masing masing kategori terhadap variabel pengetahuan tentang HIV/AIDS diantaranya peran orang tua dan keterpaparan media.

Tabel 1
Karakteristik Siswa/I
Berdasarkan Usia dan Jenis
Kelamin di SMP
Muhammadiyah Cilegon tahun
2023

Karakteristik	n	%
Usia		
12 Tahun	39	21,7
13 Tahun	52	28,9
14 Tahun	49	27,2
15 Tahun	36	20,0
16 Tahun	4	2,2
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	80	44,4
Perempuan	100	55,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden

pada penelitian ini memiliki usia 13 tahun yaitu sebanyak 52 orang dengan persentase (28,9%) dan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 100 orang dengan persentasi (55,6%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Keterpaparan Media dan Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Siswi di SMP Muhammadiyah Cilegon Tahun 2023

Variable	Kriteria	Frek	%
Keterpaparan	Kurang	122	67,8
	Baik	58	32,2
Total		180	100
Peran orang tua	Kurang	87	48,3
	Baik	93	51,7
Total		180	100
Pengetahuan	Kurang	105	58,3
	Baik	75	41,7
Total		180	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden kurang terpapar oleh media mengenai HIV/AIDS yaitu sebanyak 122 orang dengan presentasi (67,8%), untuk variable peran orang tua, lebih dari setengahnya yaitu sebesar 93 responden (51,7%) memiliki kategori baik, sementara variable pengetahuan sebagian besar

memiliki kategori kurang yaitu sebesar 105 orang dengan persentase (58,3%).

Tabel 3 Hasil analisis Hubungan keterpaparan media terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Siswi di SMP Muhammadiyah Cilegon Tahun 2023

Keterpaparan	Pengetahuan		Total	p-value	OR
	Kurang	Baik			
Kurang	85 (47,23%)	37 (20,56%)	122 (67,78%)	0,000	4,365
Baik	20 (11,11%)	38 (21,11%)	58 (32,22%)		
Total	105 (58,33%)	75 (41,67%)	180 (100%)		

Berdasarkan hasil tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki keterpaparan media yang kurang dan memiliki pengetahuan yang kurang pula mengenai HIV/AIDS sebanyak 85 orang dengan persentasi (47,23%). Sementara responden dengan keterpaparan media yang kurang baik namun memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 37 orang

dengan persentasi (20,56%). Untuk responden dengan keterpaparan media yang baik namun memiliki pengetahuan yang kurang mengenai HIV/AIDS sebanyak 20 orang dengan persentasi (11,11%), sedangkan responden yang memiliki keterpaparan media yang baik dan memiliki pengetahuan yang baik pula yaitu sebanyak 38 orang dengan persentase ((32,22%).

Berdasarkan hasil uji statistic uji Chi Square diperoleh nilai P value sebesar 0,000 yang artinya p value kurang dari 0,05 menandakan bahwa terdapat hubungan antara keterpaparan media terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa siswi di SMP Muhammadiyah Cilegon Tahun 2023 dengan nilai OR sebesar 4,365 yang memiliki arti bahwa responden yang memiliki keterpaparan media yang baik akan memiliki peluang 4 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan yang baik puladibanding dengan responden yang memiliki keterpaparan media yang kurang.

Tabel 4 Hasil analisis Hubungan Peran Orang tua terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Siswi di SMP Muhammadiyah Cilegon Tahun 2023

Peran orang tua	Pengetahuan		Total	p-value	OR
	Kurang	Baik			
Kurang	49 (27,22%)	38 (21,11%)	87 (48,33%)	0,006	8,852
Baik	56 (31,11%)	37 (20,56%)	93 (51,67%)		
Total	105 (58,33%)	75 (41,67)	180 (100%)		

Berdasarkan hasil tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki peran orang tua yang kurang dan memiliki pengetahuan yang kurang pula mengenai HIV/AIDS sebanyak 49 orang dengan persentasi (27,22%). Sementara responden dengan peran orang tua yang kurang baik namun memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 38 orang dengan persentasi (21,11%). Untuk responden dengan peran orang tua yang baik namun memiliki pengetahuan yang kurang mengenai HIV/AIDS sebanyak 56 orang dengan persentasi (31,11%), sedangkan responden yang memiliki peran orang tua yang baik dan memiliki pengetahuan

yang baik pula yaitu sebanyak 37 orang dengan persentase (20,56%). Berdasarkan hasil uji statistic uji Chi Square diperoleh nilai P value sebesar 0,006 yang artinya p value kurang dari 0,05 menandakan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa siswi di SMP Muhammadiyah Cilegon Tahun 2023 dengan nilai OR sebesar 8,852 yang memiliki arti bahwa responden yang memiliki peran orang tua yang baik akan memiliki peluang 9 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan yang baik puladibanding dengan responden yang memiliki peran orang tua yang kurang.

Pembahasan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). (Notoadmojo,

2020). Meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS merupakan salah satu cara mencegah terjadinya HIV/AIDS pada remaja. Hal ini disebabkan karena remaja akan mengarahkan sikapnya dengan baik dalam pergaulan sehari-hari apabila dibekali dengan pengetahuan yang cukup mengenai HIV/AIDS. Pengetahuan yang cukup akan memberikan dukungan positif dalam pembentukan sikap dan perilaku seksual remaja. Pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah peran orang tua, pengaruh teman sebaya, akses media masa, peran guru, dan peran petugas kesehatan. Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti faktor keterpaparan media dengan peran orang tua saja.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa keterpaparan media dan peran orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan siswa/ siswi. Hal ini dikarenakan bahwa keterpaparan media merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja

terhadap pencegahan HIV/AIDS. Informasi yang diterima melalui media tentunya dapat mengedukasi dan memberikan pengetahuan baru bagi remaja sehingga terbentuk sikap terhadap perilaku seksual mereka, terutama yang berkaitan dengan pencegahan HIV/AIDS (Aisyah et al., 2020). Selain keterpaparan media, Peningkatan pengetahuan dapat pula dilakukan melalui peran orang tua. Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam menyampaikan informasi tentang seks dan seksualitas, karena orang tua adalah sumber pertama dimana seorang anak belajar dan dibimbing mengenal seks sampai mereka menjadi remaja. Orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan seksualitas remaja. Pengetahuan dan sikap orang tua mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap anak /remaja terhadap masalah tersebut (BKKBN, 2008). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyo (2008), Anggrainy (2010),

Yazici, et all (2011) dan Indarwati (2013) dalam Ardhiyanti (2013), bahwa peran orang tua ada hubungan dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Untuk itu sebaiknya diupayakan agar orang tua meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, menjalin kedekatan dengan anak dan menentukan kapan waktu yang tepat untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terlebih pengetahuan tentang HIV/AIDS sehingga informasi yang diperoleh merupakan yang pertama sebelum anak mendapatkannya dari yang lain

Simpulan

Terdapat hubungan antara keterpaparan media terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa siswi di SMP Muhammadiyah Cilegon Tahun 2023 dengan nilai p value sebesar 0,000 yang artinya p value kurang dari 0,05.

Terdapat hubungan antara peran orang tua terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa siswi di SMP Muhammadiyah Cilegon Tahun 2023 dengan nilai p value sebesar 0,006

yang artinya p value kurang dari 0,05.

Saran

Bagi SMP Muhammadiyah Cilegon

Penelitian ini dapat memperluas khasanah keilmuan siswa siswi di SMP Muhammadiyah Cilegon khususnya tentang pengetahuan mengenai HIV/AIDS.

Bagi Siswa Siswi SMP Muhammadiyah Cilegon

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa siswi di SMP Muhammadiyah Cilegon Tahun 2023 tentang HIV/AIDS melalui poster yang ditempelkan pada madding sekolah.

Bagi Peneliti lain Sebaiknya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda.

Hasil penelitian akan di tindak lanjuti dengan pembuatan poster/ leaflet tentang kesehatan reproduksi remaja yang akan di publikasikan melalui media cetak dan dapat di akses di sekolah melalui media

madding baik di sekolah, mading dan ruang PIK R.

Didapatkan responden yang tidak memiliki/membawa handphone pada saat pengisian kuisiner. Karena kuisiner di kemas dalam bentuk google form. Adapun pemecahan solusinya adalah memberikan hardkopi kuisiner kepada responden.

Setelah dilaksanakan penelitian ini akan di tindak lanjuti dengan kegiatan pengaduan masyarakat memberikan penyuluhan kesehatan terkait kesehatan reproduksi remaja.

Daftar pustaka

BKKBN. (2012). Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012: Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: BKKBN.

Ditjen PP dan PL, Kementerian Kesehatan RI. Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia. 2015

Notoatmodjo, S. 2010. Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi, Cetakan II. Jakarta : Rineka Cipta.

Kementrian Kesehatan RI. Situasi HIV/AIDS di Indonesia Tahun

2014. Pusat Data dan Informasi, 2014
- Provinsi Banten Dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, 2017.
- Provinsi Banten dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten 2018.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&R. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Yulianti, Herlia. 2012. Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Pranikah di SMA “ X” di Jakarta Timur. Skripsi : Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan.
- Yulianti, Herlia. 2012. Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Pranikah di SMA “ X” di Jakarta Timur. Skripsi : Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
- Wahyuni, A. Sri, Sudarto Ronoatmodjo. Hubungan antara pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap penolakan terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) pada masyarakat Indonesia (Analisis lanjut survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012). Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol 8 No. 1 Tahun 2017 Hal. 41-45.
- Ardhiyanti. 2013. Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. Jurnal Kesehatan Komunitas, Vol. 2, No. 3, Nopember 2013